

# PERENCANAAN BERBASIS DATA PADA PELAKSANAAN PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK DI UPT SMPN 9 BINAMU KABUPATEN JENEPONTO

## DATA-BASED PLANNING IN THE IMPLEMENTATION OF THE DRIVING SCHOOL PROGRAM AT UPT SMPN 9 BINAMU JENEPONTO DISTRICT

Yusri Imza Mahendra<sup>a</sup>, Sumarlin Mus<sup>b</sup>, Wahira<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri  
Maassar

Jalan. AP Pettarani Kota Makassar

Alamat E-mail : [yusri.imza@gmail.com](mailto:yusri.imza@gmail.com)

[Sumarlin.mus@unm.ac.id](mailto:Sumarlin.mus@unm.ac.id)

[wahira@unm.ac.id](mailto:wahira@unm.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang perencanaan berbasis data pada pelaksanaan program sekolah penggerak di UPT SMPN 9 Binamu Kabupaten Jeneponto. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan berbasis data pada pelaksanaan program sekolah penggerak serta mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat perencanaan berbasis data pada pelaksanaan program sekolah penggerak di UPT SMPN 9 Binamu Kabupaten Jeneponto. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di UPT SMPN 9 Binamu Kabupaten Jeneponto. Sumber data penelitian ini kepala sekolah, wakasek bidang kurikulum, dan guru. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program sekolah penggerak di UPT SMPN 9 Binamu Kabupaten Jeneponto pada program perencanaan berbasis data diantaranya : 1) identifikasi masalah, pengumpulan data dan identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh sekolah melalui indikator prioritas yang ada dalam rapor pendidikan berdasarkan hasil dari asesmen nasional. 2) refleksi, sekolah mengidentifikasi keberhasilan dan kekurangan terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi, termasuk evaluasi spesifik permasalahan, mencari pola dan tendensi, dan menemukan akar masalah atau kesenjangan. 3) benahi, sekolah melakukan pengambilan tindakan perbaikan berdasarkan hasil analisis dan refleksi, termasuk menyusun rencana perbaikan atau program yang akan dijalankan untuk mengatasi akar permasalahan. 4) kegiatan, sekolah akan melaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung pencapaian tujuan program. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program sekolah penggerak di UPT SMPN 9 Binamu Kabupaten Jeneponto pada program perencanaan berbasis data memiliki faktor pendukung diantaranya dukungan penuh dari kepala sekolah dan manajemen sumber daya manusia sekolah, serta kecakapan IPTEK. Sedangkan faktor penghambat diantaranya keterbatasan sarana dan prasarana sekolah untuk melaksanakan program.

**Kata Kunci:** Perencanaan Berbasis Data, Program Sekolah Penggerak

### Abstract

This research examines data-based planning in the implementation of the driving school program at UPT SMPN 9 Binamu, Jeneponto Regency. The aim of this research is to determine data-based planning in the implementation of the driving school program and to determine the supporting and inhibiting factors for data-based planning in the implementation of the driving school program at UPT SMPN 9 Binamu, Jeneponto Regency. This research approach is qualitative and descriptive research type. This research was carried out at UPT SMPN 9 Binamu, Jeneponto Regency. The data sources for this research are school principals, vice principals for curriculum, and teachers. Data collection techniques include interviews, observation and documentation. Data analysis techniques use data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Checking the validity of the data uses triangulation techniques. The research results show that the implementation of the driving school program at UPT SMPN 9 Binamu Jeneponto Regency in a data-based planning program includes: 1) problem identification, data collection and identification of problems faced by the school through priority indicators in the education report card based on the results of the national assessment. 2) reflection, the school identifies successes and shortcomings regarding the problems that have been identified, including evaluating specific problems, looking for patterns and tendencies, and finding the root of the problem or gap. 3) improve, the school takes corrective action based on the results of analysis and reflection, including preparing an improvement plan or program that will be implemented to address the root of the problem. 4) activities, the school will carry out various activities that support the achievement of program objectives. Supporting and inhibiting factors for the implementation of the driving school program at UPT SMPN 9 Binamu, Jeneponto Regency in the data-based planning program have supporting factors including full support from the principal and school human resource management, as well as science and technology skills. Meanwhile, inhibiting factors include limited school facilities and infrastructure to implement the program.

**Keywords:** Data Based Planning, Driving School Program

## 1. PENDAHULUAN

Bangsa yang besar ditunjukkan dengan fakta kemajuan dalam perihal pendidikan. Dengan sistem pendidikan yang baik hingga diharapkan akan bisa menciptakan lulusan maupun sumber daya manusia yang professional yang akan dapat bersaing di kancah internasional bersama dengan negara berkembang yang lain (Novan, 2011). Pada masa global seperti dikala ini, pembelajaran yang bermutu ialah sesuatu keharusan. Globalisasi diisyaratkan oleh adanya mega kompetisi dalam seluruh aspek kehidupan yang semakin terasa tidak mudah untuk bisa dihindari. Kosekuensinya, lembaga pendidikan di Indonesia di tuntut untuk menciptakan lulusan yang mempunyai kompetensi tinggi.

Untuk memiliki sumber daya manusia yang berkualitas tak hanya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi namun juga memiliki karakter kuat pemerintah merancang sebuah undang-undang tentang sistem pendidikan No. 20 Tahun 2003. Dalam UU tersebut pada pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian diatas, maka pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia bangsa dan bernegara. Hal ini berarti masa depan suatu bangsa tidak terlepas dari pendidikan yang terus berkembang saat ini. Oleh karena itu, pendidikan harus berkesinambungan dan semakin maju dengan generasi penerus dan pemimpin bangsa yang akan datang.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim, menerbitkan surat edaran No. 1 Tahun 2020 tentang kebijakan Merdeka Belajar ataupun Kebebasan Belajar. Konsep kebebasan belajar, ialah membebaskan institusi pendidikan serta mendorong peserta didik untuk berinovasi serta mendorong pemikiran kreatif. Konsep ini diterima mengingat visi misi pendidikan Indonesia ke depan demi terciptanya manusia yang bermutu serta mampu bersaing diberbagai bidang kehidupan (Sibagariang et al., 2021). Terobosan merdeka belajar bertujuan guna memajukan pendidikan di Indonesia. Ide ini menggambarkan salah satu langkah yang sangat strategis serta inovatif yang menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan.

Merdeka Belajar merupakan kebebasan lembaga pendidikan (sekolah, guru, serta peserta didik) dalam berinovasi, mandiri dan kreatif. Merdeka belajar menekan terbentuknya kepribadian jiwa merdeka di mana guru serta siswa dapat secara bebas dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, perilaku dan keahlian dari lingkungan. Merdeka belajar bisa mendorong siswa belajar serta mengembangkan dirinya, membentuk perilaku peduli terhadap lingkungan di mana siswa belajar, mendesak keyakinan diri serta keahlian siswa dan gampang

menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat (Dela & Khoiril Ainia, 2020). Oleh karena itu, keberadaan merdeka belajar sangat relevan dengan kebutuhan siswa serta tuntutan pendidikan di abad 21. Karena esensi merdeka belajar merupakan meletsakan pendidikan yang memerdekakan serta otonom baik guru maupun sekolah guna menginterpretasi kompetensi dasar dalam kurikulum sebagai penilaian guru (Dharma et al., 2020).

Salah satu masalah yang timbul yang sekaligus mendorong munculnya kebijakan merdeka belajar adalah kesibukan guru yang terjebak dalam administrasi pembelajaran sehingga guru menjadi tidak optimal dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Iklim pendidikan di Indonesia menerima bahwa salah satu tugas guru adalah menyiapkan dan menyusun administrasi pembelajaran sesuai dengan aturan yang berlaku. Kesibukan mengurus administrasi pembelajaran merupakan bagian dari proses pembelajaran. Menurut Houtman (2020) bahwa guru dan sekolah terjebak pada kegiatan administrasi pendidikan yang menjadi kesibukan utama untuk tidak menyalahi ketentuan-ketentuan birokrasi, akreditasi, nilai dan ujian. Oleh sebab itu, guru dan sekolah justru menjadikan kegiatan administrasi pendidikan sebagai tujuan dan prioritas kegiatan pendidikan di sekolah.

Peluncuran merdeka belajar salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud ialah program sekolah penggerak. Program sekolah ini dimaksudkan untuk memfasilitasi tiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kepribadian sebagai pelajar Pancasila. Di sisi lain, sebagai paket inisiatif dari pemerintah dalam mereformasi mutu pendidikan di Indonesia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim bahwa reformasi pendidikan tidak bisa dilakukan semata-mata menggunakan administrasi approach, melainkan harus melakukan culture transformation (Firdaus Syafi, 2021).

Sekolah penggerak adalah upaya mewujudkan visi pendidikan Indonesia untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global (Kepmendikbudristek, 2021). Melalui program sekolah penggerak ini diharapkan satuan pendidikan dapat meningkatkan capaian hasil belajar siswa secara holistik baik dari segi aspek kompetensi kognitif maupun non kognitif secara komprehensif.

Sesuai keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 1177/M/2020 tentang program sekolah penggerak, mengatur tentang pedoman penyelenggaraan program sekolah penggerak. Sedangkan Program Sekolah Penggerak (PSP) sebagai model satuan pendidikan bermutu merupakan program Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, diperbarui disesuaikan kebutuhan pembaruan pembelajaran berdasarkan surat keputusan (SK) Menteri nomor 162/M/2021 (Mendikbudristek, 2021). Kepmendikbudristek nomor 162/M/2021, sebagai pengganti Kepmendikbud nomor 1177/M/2020 mengatur tentang penyelenggaraan program sekolah penggerak

menyebutkan tujuan program sekolah penggerak adalah peningkatan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, menjamin pemerataan kualitas pendidikan melalui program peningkatan kapasitas kepala sekolah yang mampu memimpin satuan pendidikan dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas, membangun ekosistem pendidikan yang lebih kuat yang berfokus pada peningkatan kualitas, serta menciptakan iklim kolaboratif bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan baik pada lingkup sekolah, pemerintah daerah maupun pusat. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dilakukannya peningkatan SDM sekolah melalui pelatihan dan pendampingan. Dalam pelatihan dan pendampingannya penguatan sumber daya manusia (SDM) sekolah menggunakan platform belajar berupa Learning Management System (LMS), dan Program Sekolah Penggerak (PSP) serta didampingi atau difasilitasi oleh instruktur (Firdaus Syafi, 2021b).

Berdasarkan informan oleh Wakasek Kurikulum dalam mengimplementasikan program terdapat permasalahan dalam melaksanakan program sekolah penggerak di UPT SMPN 9 Binamu Kabupaten Jeneponto antara lain melaksanakan digitalisasi sekolah, dimana ketersediaan media dan teknologi pembelajaran yang minim. Seperti yang kita ketahui bahwa program sekolah penggerak mempercepat digitalisasi pendidikan. Sekolah dituntut untuk menciptakan sebuah platform digital pembelajaran seiring perkembangan teknologi yang telah menuju era 5.0, tetapi UPT SMPN 9 Binamu Kabupaten Jeneponto sendiri masih minim fasilitas dalam penyediaan teknologi agar dapat menciptakan sebuah platform pembelajaran bagi guru dan siswa.

Sementara, dalam hal pembelajaran pada penerapan kurikulum sekolah penggerak dituntut untuk memperdalam dan mempelajari kurikulum tersebut sebelum menerapkan program sekolah penggerak di sekolah. Akan tetapi, manajemen waktu yang disediakan untuk pembekalan dan pelatihan masih kurang begitupun pendampingan dari pemerintah daerah yang kurang konsisten dan tidak efisien.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil observasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa UPT SMPN 9 Binamu Kabupaten Jeneponto dalam pelaksanaan program sekolah penggerak ini merupakan akselerasi pemerintah dalam meningkatkan kemajuan pendidikan di Indonesia 1-2 tahap ke depan. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan melibatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten. Program ini diharapkan mampu memberikan dampak lahirnya sekolah penggerak yang mampu mengimbangkan transformasi ke sekolah lain.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan konteks penelitian yang dikaji pertama, Auliya Javanisa (2021) "Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak Terhadap Motivasi Peserta Didik". Hasil penelitian menunjukkan Guru dalam kurikulum sekolah penggerak wajib memiliki kemampuan dalam menggerakkan komunitas seluruh rekan guru yang ada di sekolah dan wilayahnya, dan mampu membawa perubahan yang baik khususnya dalam hal meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai

pancasila ketercapaian tujuan pembelajaran juga dipengaruhi oleh tema dari kurikulum itu sendiri yakni "Profil Pelajar Pancasila". Hal tersebut berpengaruh terhadap motivasi belajar dirinya karena peserta didik secara tidak langsung harus mampu meningkatkan motivasi dalam agar mampu mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran. Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwasanya kurikulum sekolah penggerak mampu memotivasi peserta didik untuk meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran melalui proses diskusi. Sehingga implementasi kurikulum sekolah penggerak terhadap peserta didik dapat dikatakan meningkat.

Kedua, J. Budiman dkk (2022) "Implementasi Program Sekolah Penggerak (PSP) Tahun 2021 di SDN 23 Menyumbang Kabupaten Sintang". Hasil penelitian ini menunjukkan perubahan awal (early changes) dan proses adaptasi yang nampak setelah intervensi PSP di tingkat satuan pendidikan diantaranya adalah: 1) kompetensi kepemimpinan kepala sekolah mengalami peningkatan dalam hal merancang arah kebijakan, mengelola SDM, merancang anggaran sekolah dan membangun kemitraan dengan para pemangku kepentingan setelah intervensi PSP; 2) terjadi adaptasi perubahan kinerja guru melalui proses pembelajaran, guru membimbing siswa secara lebih intensif di kelas serta menggunakan media sehingga siswa lebih mudah memahami materi; 3) adaptasi awal yang terjadi dalam proses pembelajaran yakni penggunaan buku PSP di kelas dengan durasi pembelajaran menyesuaikan aturan PTM terbatas yakni 120 menit; 4) beberapa faktor internal yang mendukung perubahan awal implementasi PSP di SDN 23 Menyumbang yakni: sikap, komitmen dan kompetensi manajerial kepala sekolah, kinerja dan respon positif guru terhadap perubahan kebijakan pendidikan, dukungan orang tua melalui komite sekolah, serta kondisi sekolah yang dapat berhubungan dengan listrik dan jaringan internet. Sedangkan faktor eksternal yakni kondisi sosial ekonomi kultural masyarakat, dukungan bantuan dari industri dan pemerintah lokal dan dukungan kebijakan pemerintah daerah.

Ketiga, Marmoah dkk (2022) "Persepsi Guru terhadap Implementasi Program Sekolah Penggerak di Sekolah Dasar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap sekolah penggerak memberikan tanggapan positif, dengan adanya dukungan dari semua kalangan dan stakeholders, adanya kolaborasi yang baik antar kepala sekolah, komite sekolah, guru, dan pengawas menjadi pilot project sekolah sekitarnya, dan pendampingan secara berkelanjutan terhadap program sekolah penggerak menjadi alasan tanggapan positif guru terhadap adanya program sekolah penggerak

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang membahas mengenai program sekolah penggerak. Walaupun memiliki acuan yang sama dengan penelitian terdahulu membahas tentang sekolah penggerak akan tetapi peneliti memiliki perbedaan dalam hal lokasi penelitian dan objek penelitian yang berbeda dengan peneliti serta fokus penelitian terdahulu berfokus pada persepsi guru terhadap implementasi sekolah penggerak dan implementasi kurikulum sekolah penggerak. Sedangkan peneliti sendiri berfokus pada pelaksanaan program sekolah penggerak.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Pengertian Program Sekolah Penggerak

Sekolah penggerak berasal dari dua kata yaitu sekolah dan penggerak. Secara bahasa menurut KBBI daring, sekolah adalah sebuah bangunan yang berbentuk lembaga untuk kegiatan belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sedangkan penggerak adalah orang yang menggerakkan. Arti lainnya dari penggerak adalah alat untuk menggerakkan (Kemendikub, 2021). Sedangkan menurut istilah, sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan profil pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter) yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Kepala sekolah dan guru dari sekolah penggerak melakukan pengimbasan kepada satuan pendidikan lain.

Kepala sekolah merupakan elemen penting dalam pembenahan tata kelola dan menjadi motor penggerak setiap satuan pendidikan sehingga akan tercipta lingkungan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan melalui pembenahan sistem yang mendukung pada peningkatan kualitas Pendidikan. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan kepala sekolah sebagai guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin sekolahnya. Dengan demikian, kepala sekolah adalah guru yang mampu mengintegrasikan profesionalismenya sebagai guru dan kompetensinya sebagai pemimpin manajerial sekolah untuk mewujudkan visi sekolah, yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Sheppard, et.al. (dalam UKEssays, 2018) mendefinisikan kepala sekolah sebagai pemimpin yang mampu menciptakan ekosistem guru pembelajar dan menumbuhkan semangat guru sehingga akan mendorong terciptanya pembelajaran berkualitas

#### 2. Tujuan Sekolah Penggerak

Secara umum, program ini bertujuan mendorong proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar siswa secara holistik, baik dari segi kompetensi kognitif maupun nonkognitif (karakter) dalam rangka mewujudkan profil pelajar Pancasila. Transformasi yang diharapkan tidak hanya terbatas pada satuan pendidikan, tetapi juga untuk memicu terciptanya ekosistem pendukung perubahan dan gotong royong di tingkat daerah dan nasional sehingga perubahan dapat terjadi secara luas dan terlembaga.

Menurut kemendikbudristek nomor 162/M/2021, sebagai pengganti Kemendikbud nomor 1177/M/2020 mengatur tentang penyelenggaraan program sekolah penggerak menyebutkan tujuan program sekolah penggerak adalah peningkatan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, menjamin pemerataan kualitas pendidikan melalui program peningkatan kapasitas kepala sekolah yang mampu memimpin satuan pendidikan dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas, membangun ekosistem pendidikan yang lebih kuat yang berfokus pada peningkatan kualitas, serta menciptakan iklim kolaboratif bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan baik pada lingkup sekolah, pemerintah

daerah maupun pusat (Kemendikub, 2021).

Menurut (Marliyani & Iskandar, 2022) menuliskan tujuan dari tujuan sekolah penggerak yang sejalan dengan upaya untuk menghasilkan SDM unggul, berkarakter, dan profesional sehingga mampu mendukung pembangunan berkelanjutan pada masa mendatang yaitu:

- a) Meningkatkan literasi, numerasi, dan karakter pada setiap peserta didik di Indonesia.
- b) Meningkatkan kapasitas kepala sekolah dan guru guna mendorong terciptanya pembelajaran berkualitas.
- c) Memudahkan guru dalam melakukan inovasi pembelajaran, serta kepala sekolah dalam melakukan evaluasi diri dan pengelolaan sekolah melalui pendekatan digitalisasi sekolah.
- d) Meningkatkan kapasitas pemerintah daerah mampu melakukan evaluasi berbasis bukti guna menghasilkan kebijakan pendidikan yang fokus pada pemerataan pendidikan berkualitas.
- e) Menciptakan iklim kolaborasi bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan di lingkup sekolah, pemerintah daerah, maupun pemerintah pusat.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari sekolah penggerak mendorong proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar siswa secara holistik, baik dari segi kompetensi kognitif maupun nonkognitif (karakter) dalam rangka mewujudkan profil Pelajar Pancasila serta peningkatan kapasitas kepala sekolah yang mampu memimpin satuan pendidikan dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas.

Menurut (Kemendikbudristek, 2021) dalam naskah program sekolah penggerak menuliskan dari tujuan pelaksanaannya, program sekolah penggerak terdiri dari lima intervensi yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan yaitu pendampingan konsultatif dan asimetris, penguatan SDM, pembelajaran paradigma baru, perencanaan berbasis data, dan digitalisasi sekolah, berikut dijelaskan di bawah ini:

- a) Pendampingan konsultatif dan asimetris  
Program kemitraan antara kemendikbud dan pemerintah daerah dimana kemendikbud memberikan pendampingan implementasi sekolah penggerak. Program kemitraan antara kemendikbud dan pemerintah daerah dimana kemendikbud memberikan pendampingan implementasi sekolah penggerak. Kemendikbud melalui UPT di masing-masing provinsi akan memberikan pendampingan bagi pemda provinsi dan kab/kota dalam perencanaan program sekolah penggerak. UPT kemendikbud di masing-masing provinsi akan memberikan pendampingan pemda selama implementasi sekolah penggerak seperti fasilitasi pemda dalam sosialisasi terhadap pihak yang dibutuhkan hingga mencari solusi terhadap kendala lapangan pada waktu implementasi.
- b) Penguatan SDM sekolah  
Penguatan kepala sekolah, pengawas sekolah, penilik, dan guru melalui program pelatihan dan

pendampingan intensif (coaching one to one) dengan pelatih ahli yang disediakan oleh kemendikbud. Adapun pelatihan tersebut yaitu: 1. Pelatihan untuk kepala sekolah, pengawas sekolah, penilik, dan guru dilakukan 1 kali dalam setahun selama program, yang terdiri dari program pelatihan implementasi pembelajaran kompetensi holistik bagi kepala sekolah, pengawas, penilik, dan guru serta pelatihan kepemimpinan pembelajaran bagi kepala sekolah, pegawai, dan penilik.

2. Pendampingan untuk kepala sekolah, pengawas sekolah, penilik, dan guru dilakukan secara berkala 2-4 minggu sekali selama program. Adapun program pendampingan ini adalah in-house training, lokakarya tingkat kabupaten/kota, komunitas belajar/praktisi (kelompok maple), program pendampingan/coaching terdiri dari 1-on-1 dengan kepala sekolah dan bermitra dengan kepala sekolah, guru dilatih nasional untuk pendampingan berkelompok dengan guru

3. Implementasi teknologi 1 pelatih ahli untuk 5-7 kepala sekolah. Pelatih ahli akan mendampingi guru sekolah secara berkelompok. Adapun teknologi yaitu literasi teknologi, platform guru: profil dan pengembangan kompetensi, platform guru: pembelajaran, platform sumber daya sekolah, dan platform rapor pendidikan.

c) Pembelajaran dengan paradigma baru

Pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter yang sesuai nilai-nilai Pancasila, melalui kegiatan pembelajaran di dalam dan luar kelas. Pembelajaran dengan paradigma baru dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran yang terdiferensiasi sehingga setiap siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya. Profil Pelajar Pancasila dipelajari melalui 2 program yaitu program intrakurikuler dan ekstrakurikuler.:

1. Program intrakurikuler
2. Program ekstrakurikuler

d) Perencanaan berbasis data

Perencanaan berbasis data adalah bentuk pemanfaatan data pada platform rapor pendidikan sebagai bentuk intervensi satuan maupun dinas pendidikan maupun pemerintah daerah terhadap mutu dan capaian pendidikan dan bertujuan untuk mencapai peningkatan serta perbaikan mutu pendidikan yang berkesinambungan.

Adapun tahapan program dari perencanaan berbasis data menurut (Mendikbudristek, 2021) dalam panduan program sekolah penggerak yaitu:

1. Identifikasi merupakan proses dalam pengumpulan data dan identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh sekolah melalui indikator prioritas yang ada dalam rapor pendidikan.
2. Refleksi diri merupakan proses analisis dan refleksi terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi, termasuk evaluasi spesifik permasalahan, mencari pola dan tendensi, dan menemukan akar masalah atau kesenjangan.
3. Benahi merupakan proses pengambilan tindakan

perbaikan berdasarkan hasil analisis dan refleksi, termasuk menyusun rencana perbaikan atau program yang akan dijalankan untuk mengatasi akar permasalahan dan mengevaluasi keberhasilan perbaikan atau program dengan data yang valid dan dapat diukur.

4. Kegiatan merupakan serangkaian langkah konkret yang dilakukan dalam waktu tertentu, dengan tujuan untuk menghasilkan dampak atau perubahan yang diinginkan. Kegiatan dapat berupa tindakan fisik, proses, atau interaksi yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai hasil tertentu.

e) Digitalisasi sekolah

Penggunaan berbagai platform digital bertujuan mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan pendekatan yang disesuaikan penggunaan berbagai platform digital bertujuan mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan pendekatan yang customized. Adapun platform yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Platform guru: profil dan pengembangan kompetensi (alat bantu guru untuk meningkatkan kompetensi melalui pembelajaran berbasis microlearning dan habituasi).
2. Platform guru: pembelajaran (alat bantu guru untuk menjalankan pembelajaran kompetensi holistik dan pembelajaran terdiferensiasi).
3. Platform sumber daya sekolah (meningkatkan fleksibilitas, transparansi dan akuntabilitas dalam manajemen sumber daya sekolah).
4. Dashboard rapor pendidikan (memotret kondisi mutu pendidikan secara akurat dan otomatis).

**3. Manfaat Program Sekolah Penggerak**

Program sekolah penggerak diharapkan dapat memberi manfaat baik bagi pemerintah daerah maupun satuan pendidikan (Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak, 2020, h. 43) bagi pemerintah daerah program sekolah penggerak ini diharapkan dapat:

- a. Meningkatkan mutu Pendidikan di daerah;
  - b. Meningkatkan kompetensi SDM Pendidikan daerah;
  - c. Memberikan efek multiplier dari sekolah penggerak akan mempercepat peningkatan mutu Pendidikan di daerah;
  - d. Menjadi daerah rujukan praktik baik dalam pengembangan sekolah penggerak;
- Bagi satuan pendidikan program sekolah penggerak diharapkan dapat:
- a. Meningkatkan mutu pendidikan di tingkat satuan pendidikan;
  - b. Mendapat pelatihan untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah dan guru;
  - c. Mendapat akses ke teknologi/digitalisasi sekolah;
  - d. Mendapatkan pendampingan intensif untuk transformasi satuan pendidikan;

Dari beberapa manfaat sekolah penggerak bagi pemerintah dan satuan pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat yang dihasilkan dari sebuah program dapat menjadi sebuah pengimbasan bagi sekolah-sekolah atau aktor lainnya yang tidak mendapatkan intervensi program sekolah penggerak secara langsung. Program ini dapat dilakukan melalui penanaman ilmu secara langsung atau melalui penyebar luasan secara praktik. Dengan adanya pengimbasan, kemanfaatan program akan dirasakan secara luas bagi sekolah lain.

4. Ruang Lingkup Sekolah Penggerak

Sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 bahwa ruang lingkup penyelenggaraan program sekolah penggerak meliputi:

- a. Sosialisasi program sekolah penggerak;
- b. Penetapan provinsi/kabupaten/kota sebagai penyelenggara program sekolah penggerak;
- c. Penetapan satuan pendidikan sebagai pelaksana program sekolah penggerak;
- d. Pelaksanaan kegiatan program sekolah penggerak pada pemerintah daerah provinsi/kabupaten/kota;
- e. Pelaksanaan kegiatan program sekolah penggerak pada satuan pendidikan; dan
- f. Evaluasi penyelenggaraan program sekolah penggerak.

Menurut (Irsyad Zamjani et al., 2020) menuliskan secara umum ada lima aspek ruang lingkup program sekolah penggerak, yaitu:

- a. Pembelajaran. Sekolah akan menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru dengan model capaian pembelajaran yang lebih sederhana dan holistik, serta dengan pendekatan *differentiated learning* dan *Teaching at the Right Level (TaRL)*. Guru akan mendapatkan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitasnya dalam menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru.
- b. Manajemen sekolah. program sekolah penggerak juga menysar peningkatan kompetensi kepala sekolah. Kepala sekolah menyelenggarakan manajemen sekolah yang berpihak kepada pembelajaran melalui pelatihan instructional leadership, pendampingan, dan konsultasi. Selain itu, peningkatan kapasitas juga mencakup pelatihan dan pendampingan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Pemanfaatan teknologi digital. Program sekolah penggerak akan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital untuk memudahkan kinerja kepala sekolah dan guru.

- d. Evaluasi diri dan perencanaan berbasis bukti. Program sekolah penggerak menyediakan data tentang hasil belajar siswa, serta pendampingan dalam memaknai dan memanfaatkan data tersebut untuk melakukan perencanaan program dan anggaran.
- e. Kemitraan antara pemerintah pusat dan daerah melalui pendampingan konsultatif dan asimetris. Pada lingkup daerah, program sekolah penggerak juga akan meningkatkan kompetensi pengawas agar mampu mendampingi kepala sekolah dan guru dalam pengelolaan sekolah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup dari program sekolah penggerak adalah sosialisasi program, penetapan provinsi/kota sebagai penyelenggara sekolah penggerak, penetapan satuan pendidikan penyelenggaraan sekolah penggerak, pelaksanaan pembelajaran dan program sekolah penggerak, manajemen sekolah, pemanfaatan teknologi serta evaluasi program sekolah penggerak.

5. Transformasi Program Sekolah Penggerak

Program Sekolah penggerak merupakan penyempurnaan dari program transformasi sekolah sebelumnya. Program sekolah penggerak merupakan 1) program kolaborasi antara Kemendikbud dengan Pemerintah Daerah di mana komitmen Pemda menjadi kunci utama, 2) Intervensi yang dilakukan secara holistik, mulai dari SDM sekolah, pembelajaran, perencanaan, digitalisasi, dan pendampingan Pemerintah Daerah, 3) program yang memiliki ruang lingkup yang mencakup seluruh kondisi sekolah, tidak hanya sekolah unggulan saja, baik negeri dan swasta, 4) Pendampingan dilakukan selama 3 tahun ajaran dan sekolah melanjutkan upaya transformasi secara mandiri, dan 5) program yang dilakukan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi sekolah penggerak (Kemendikbud, 2021). Berikut merupakan bentuk transformasi sekolah yang dijelaskan oleh Kemendikbud:



Gambar 2. 1 Proses Transformasi Sekolah Indonesia

Program sekolah penggerak berupaya mendorong satuan pendidikan melakukan

transformasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Hal tersebut menunjukkan kesungguhan pemerintah untuk melaksanakan amanat negara dalam memberikan hak dan pemerataan pendidikan kepada seluruh warga negara. Oleh karena itu, segala regulasi yang mengatur menjadi indikator penting demi tersenggarannya pendidikan yang bermutu dan pendidikan yang berkualitas agar terciptanya generasi penerus yang mampu membangun Indonesia menjadi lebih baik kedepannya. Sebagai salah satu program sekolah dari Kemendikbud yakni sekolah penggerak yang dimaksudkan untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui profil pelajar Pancasila (Firdaus Syafi, 2021b).

Sekolah Penggerak bukanlah sekolah unggulan, tidak mengubah input, tapi mengubah proses serta meningkatkan kapasitas SDM. Sasaran program ini ialah kepala sekolah dan guru pada tingkat satuan PAUD, SD, SMP, SMA, dan SLB di 34 provinsi serta stakeholder pendidikan di tingkat daerah, beserta pengawas/penilik sekolah dan dinas pendidikan di daerah-daerah tersebut (Irsyad Zamjani et al., 2020). Program sekolah penggerak akan mengakselerasi sekolah negeri/swasta di seluruh tahap untuk bergerak 1-2 tahap lebih maju dalam waktu 3 tahun ajaran melalui 4 tahapan pembelajaran (Kemendikub, 2021).

Program sekolah penggerak merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya. Kemendikbud dalam (Merdeka Belajar Episode7: Program Sekolah Penggerak Kemendikbud, 2021) memaparkan beberapa poin yaitu:

1. Program kolaborasi antara kemendikbud dengan pemerintah daerah dimana komitmen pemda menjadi kunci utama.
2. Intervensi dilakukan secara holistik mulai dari SDM sekolah, pembelajaran, perencanaan, digitalisasi, dan pendampingan pemerintah daerah.
3. Memiliki ruang lingkup yang mencakup seluruh kondisi tidak hanya sekolah unggulan saja, baik negeri dan swasta.
4. Pendampingan dilakukan selama 3 tahun ajaran dan sekolah melanjutkan upaya transformasi secara mandiri.
5. Program dilakukan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi sekolah penggerak.

Setelah sekolah berhasil melakukan transformasi, sekolah penggerak akan menjadi agen perubahan bagi sekolah lain di sekitarnya. Sekolah Penggerak akan menjadi inisiator dalam menjembatani sekolah-sekolah sekitar untuk berbagi solusi dan inovasi guna meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan pendekatan gotong

royong atau kolaborasi akan memungkinkan kepala sekolah dan guru untuk berbagi pengetahuan dan keahlian, serta mendorong terciptanya peluang-peluang peningkatan mutu, tidak hanya untuk sekolahnya sendiri, tetapi juga sekolah di sekitarnya. Selain itu, melalui sistem gotong royong pula, program sekolah penggerak juga diharapkan mampu menciptakan ekosistem perubahan, tidak hanya di sekolah, tetapi juga di level daerah dan nasional.

Dengan demikian, program sekolah penggerak diawali dengan kolaborasi antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan pemerintah daerah. Kolaborasi tersebut akan membentuk kemitraan yang strategis sehingga dapat membangun visi dan misi pendidikan yang sejalan. Untuk menjembatani komunikasi, koordinasi, dan sinergi program antara Kemendikbud dan pemerintah daerah, maka dinas pendidikan akan didampingi oleh konsultan pendidikan yang berasal unit pelaksana teknis (UPT) Kemendikbud di daerah terutama Unit Pelayanan Teknis Pendidikan Anak Usia Dini dan Menengah (UPT PAUD Dasmen) dan Unit Pelayanan Teknis Guru dan Tenaga Kependidikan (UPT GTK).

### 3. METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mengungkapkan kejadian yang ada dilokasi penelitian secara menyeluruh melalui pengumpulan data secara alami dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2013).

Dengan demikian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif pada pelaksanaan program sekolah penggerak di UPT SMPN 9 Binamu Kabupaten Jeneponto bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Melalui penelitian kualitatif ini peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti (Sugiyono, 2013).

##### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis, akurat, fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Oleh karena itu, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang timbul dilapangan serta permasalahan yang ada di sekolah dengan mengambil data melalui wawancara dan observasi secara langsung ke sekolah sehingga peneliti dapat melihat secara langsung situasi permasalahan yang akan diteliti. (Hadri Mulya et al., 2016).

### B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian berada di UPT SMPN 9 Binamu Kabupaten Jeneponto yang merupakan salah satu sekolah menengah pertama dengan status akreditasi B. UPT SMPN 9 Binamu Kabupaten Jeneponto terletak di jalan H.M Ishak Iskandar Dg Tumpu No.11 Bontosunggu, Kelurahan Empoang, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini berada di bawah naungan langsung Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jeneponto. Oleh karena itu, peneliti memilih sekolah tersebut dikarenakan UPT SMPN 9 Binamu Kabupaten Jeneponto telah berstatus sebagai sekolah penggerak pada tahun 2021.

### C. Deskripsi Fokus Penelitian

Menurut (Abdul et al., 2020) pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya masalah. Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada sesuatu fokus. Fokus dalam penelitian kualitatif berasal dari masalah itu sendiri dan fokus dapat menjadi bahan penelitian. Selain itu, fokus penelitian juga merupakan batas ruang dalam pengembangan penelitian agar yang dilakukan tidak terlaksana dengan sia-sia karena ketidakjelasan dalam pengembangan pembahasan.

Oleh karena itu, fokus dari penelitian ini adalah untuk melihat secara terperinci bagaimana pelaksanaan program sekolah penggerak di UPT SMPN 9 Binamu Kabupaten Jeneponto. Program yang dimaksud adalah perencanaan berbasis data.

### D. Kehadiran Peneliti

Instrumen utama penelitian ini merupakan instrumen peneliti sendiri, yang dibantu oleh instrumen pendukung ialah pedoman wawancara, observasi serta dokumentasi. Peneliti berupaya menjauhi pengaruh subyektifitas serta melindungi area secara alamiah supaya proses yang terjalin akan berjalan sebagaimana umumnya. Dalam penelitian ini peneliti tidak memastikan lamanya ataupun harinya suatu penelitian. Disisi lain, peneliti tekankan yaitu keterlibatan langsung peneliti di lapangan dengan informan serta sumber informasi.

Kedatangan peneliti di lapangan berfungsi sebagai instrument kunci dalam penelitian, peneliti sangat berperan penting dilokasi penelitian terutama dalam observasi langsung. Selain itu instrument lainnya digunakan oleh peneliti berupa pedoman, yaitu pedoman dalam wawancara, pedoman melakukan observasi dan studi dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti melakukan tugasnya di lapangan dan sebagai pengendali agar informasi yang diperoleh sesuai dengan perencanaan peneliti.

### E. Sumber Data

Data merupakan seluruh penjelasan yang berhubungan mengenai tujuan penelitian (Idrus, 2019). Data yang dipaparkan pada penelitian kualitatif adalah data autentik yang sesuai dengan fakta kondisi di lapangan. Data yang bersifat kualitatif adalah data yang bukan berbentuk angka atau nominal tertentu, tetapi lebih sering berbentuk kalimat pernyataan, uraian, deskripsi yang mengandung suatu makna atau nilai (values) tertentu yang diperoleh melalui instrumen penggalan data kualitatif seperti wawancara dan dokumentasi.

Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian pelaksanaan program sekolah penggerak di UPT SMPN 9 Binamu Kabupaten Jeneponto adalah data primer dan data sekunder. Pertama data primer merupakan data dari sumber asli atau langsung dari informan. Kedua data sekunder merupakan data yang secara tidak langsung menginformasikan sesuatu dan terkait dengan fenomena atau yang melengkapi data primer. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu;

1. Data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan atau responden. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru.

2. Data sekunder. Data sekunder merupakan data tambahan berupa informasi yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa dokumen dari sekolah misalnya, data pokok sekolah, profil sekolah, visi dan misi sekolah, silabus, data pendidik dan tenaga kependidikan, keadaan lingkungan sekolah serta hal-hal yang terkait dengan pembahasan penelitian seperti data kegiatan program sekolah penggerak yang dilakukan oleh sekolah serta data yang mampu mendukung keakuratan data dalam penelitian ini.

### F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan untuk mendapatkan data penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Endang Widi Winarni, 2018). Dalam usaha pengumpulan data di UPT SMPN 9 Binamu Kabupaten Jeneponto yang dibutuhkan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data.

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Wawancara

Esterbeg dalam (Sugiyono, 2014) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik. Teknik wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai secara langsung kepada informan dari kepala sekolah, wakasek kurikulum dan guru terkait dengan pelaksanaan program perencanaan berbasis data pada sekolah penggerak di UPT SMPN 9 Binamu Kabupaten Jeneponto. Informan telah dipilih melalui adanya pertimbangan khusus dalam pemilihan informan sebab dianggap dapat memberikan informasi secara mendalam terkait pelaksanaan program sekolah penggerak di UPT SMPN 9 Binamu Kabupaten Jeneponto..

#### 2. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data dilakukan secara



spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya (Endang Widi Winarni, 2018). Teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk memahami situasi sehingga memudahkan peneliti menyesuaikan diri dengan sekolah. Observasi dimanfaatkan untuk pengenalan dengan kepala sekolah dan guru-guru serta mengatakan tujuan penelitian yaitu mencari informasi ataupun data tentang bagaimana program perencanaan berbasis data sekolah penggerak di UPT SMPN 9 Binamu Kabupaten Jeneponto terlaksana. Dalam hal ini peneliti berada di lokasi penelitian tetapi tidak terlibat dalam kegiatan melainkan fokus kepada permasalahan yaitu mengamati suasana dan aktivitas dalam aspek menggali informasi secara mendalam mengenai fokus penelitian.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Menurut (Endang Widi Winarni, 2018) dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi data penelitian, yang berbentuk tulisan, catatan harian, gambar, kebijakan atau karya-karya monumental dari seorang.

Teknik dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan mempelajari data yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, yaitu bagaimana pelaksanaan program perencanaan berbasis data pada sekolah penggerak di UPT SMPN 9 Binamu Kabupaten Jeneponto.

### G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori dan dengan suatu uraian dasar. Pada bagian analisis data peneliti menggunakan data kualitatif dimana peneliti menganalisa hasil wawancara dan catatan-catatan di lapangan serta bahan-bahan yang ditemukan di lapangan dalam bentuk uraian. Adapun konsep analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik aktivitas analisis data model Miles and Huberman dalam (Sugiyono, 2014).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas empat jenis, yaitu sebagai berikut :

#### 1. Pengumpulan Data

Kegiatan utama pada saat penelitian adalah mengumpulkan data. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi social/objek yang diteliti semua yang dilihat dan didengar di tempat semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan proses pengumpulan

#### 2. Reduksi Data

Penyajian data yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu sebagai upaya memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan dan menghindari adanya kesalahan penafsiran dari data tersebut.

#### 3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan, yang disajikan antara lain dalam bentuk teks naratif, matriks, jaringan, dan bagan. Dengan mendisplay data, maka akan

memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

### 4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang bersifat sementara dapat berubah jika ditemukan bukti yang kuat pada tahapan penelitian untuk merubah kesimpulan. Dapat kredibel apabila ditemukan bukti yang lebih valid dan konsisten pada saat kembali mengumpulkan data. Verifikasi dan penarikan kesimpulan sebagai penarikan data yang telah ditampilkan dengan melakukan pencatatan, pengelompokan dan pencarian kasus.

### H. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dalam pengecekan keabsahan data. Dalam pengecekan keabsahan data ini, penulis melakukannya dengan menggunakan metode triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Adapun cara untuk memeriksa keabsahan data yaitu meliputi kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability). Menurut (Endang Widi Winarni, 2018) bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

1. Triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru. Data dari sumber-sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana yang memiliki pandangan sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik.

2. Triangulasi metode. Triangulasi metode dilakukan peneliti untuk mengecek kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, seperti halnya metode wawancara yang ditunjang dari hasil observasi atau pengamatan.

### I. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan dan proses penelitian yang akan dilalui diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Tahap-Tahap Pra-Lapangan.

Melakukan studi awal untuk melihat fenomena yang terjadi dilapangan sebagai bahan penelitian yang akan dilakukan. Pada tahap ini peneliti akan melakukan kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu, penajakan dengan konteks penelitian yang mencakup observasi awal ke UPT SMPN 9 Binamu Kabupaten Jeneponto, penyusunan usulan penelitian dan seminar proposal penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengurus penelitian kepala subjek penelitian.

#### 2. Tahap Pekerjaan Lapangan.

Tahap ini merupakan pekerjaan lapangan yang menuntut peneliti untuk mencari dan mengumpulkan sumber data seakurat mungkin dengan melakukan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dengan menggunakan beberapa alat bantu seperti perekam suara, kamera dan

sebagainya sebagai pendukung peneliti dalam melakukan penelitian di UPT SMPN 9 Binamu Kabupaten Jeneponto

### 3. Tahap Analisis Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan setelah mendapatkan sumber data dari hasil penelitian lapangan. Peneliti sebagai instrument kunci dalam penelitian dengan melakukan analisa data yang dilanjutkan dengan pengecekan keabsahan data sehingga data yang diperoleh benar-benar valid dan akuntabel sebagai dasar pemberian makna atau penafsiran data yang merupakan proses penentuan dalam konteks penelitian yang sedang diteliti.

### 4. Tahap Penulisan Laporan

Tahap ini meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan sebagai perbaikan menjadi lebih baik sehingga dapat menyempurnakan hasil penelitian.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dari penelitian ini, tentang Perencanaan Berbasis Data Pada Pelaksanaan Program Sekolah Penggerak di UPT SMPN 9 Binamu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perencanaan berbasis data pada pelaksanaan program sekolah penggerak di UPT SMPN 9 Binamu Kabupaten Jeneponto telah dilaksanakan dengan baik dengan meliputi aspek identifikasi masalah, refleksi, benahi, dan kegiatan:
  - a. Identifikasi masalah, pengumpulan data dan identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh sekolah melalui indikator prioritas yang ada dalam rapor pendidikan berdasarkan hasil dari asesmen nasional. Berdasarkan hasil rapor pendidikan UPT SMPN 9 Binamu Kabupaten Jeneponto bahwa indikator kemampuan numerasi dan indikator karakter berada pada pencapaian menurun atau rendah sehingga sekolah menetapkan masalah pada indikator tersebut. Sedangkan indikator lainnya berada pencapaian baik
  - b. Refleksi, sekolah mengidentifikasi keberhasilan dan kekurangan terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi, termasuk evaluasi spesifik permasalahan, mencari pola dan tendensi, dan menemukan akar masalah atau kesenjangan.
  - c. Benahi, sekolah melakukan pengambilan tindakan perbaikan berdasarkan hasil analisis dan refleksi, termasuk menyusun rencana perbaikan atau program yang akan dijalankan untuk mengatasi akar permasalahan. Prioritas di rapor pendidikan bahwa aspek/indikator apa mengalami penurunan maka sekolah akan buat program pembimbingan belajar siswa, dan mengimplementasikan praktik pembelajaran interaktif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa.
  - d. Kegiatan, sekolah akan melaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung pencapaian tujuan program. Kegiatan-kegiatan ini melibatkan

partisipasi aktif semua stakeholder, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pihak terkait lainnya.

2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program sekolah penggerak di UPT SMPN 9 Binamu Kabupaten Jeneponto pada program perencanaan berbasis data memiliki faktor pendukung diantaranya dukungan penuh dari kepala sekolah dan manajemen sumber daya manusia sekolah, serta kecakapan IPTEK. Sedangkan faktor penghambat diantaranya keterbatasan sarana dan prasarana sekolah untuk melaksanakan program.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan penelitian maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah, memberikan dukungan kebijakan yang jelas dan peraturan yang memfasilitasi pelaksanaan program perencanaan berbasis data. Sediakan sumber daya yang cukup, baik dalam bentuk anggaran, pelatihan, atau fasilitas, untuk mendukung implementasi program secara efektif.
2. Bagi Kepala Sekolah, dorong pengembangan keterampilan kepemimpinan yang memadai dalam mengelola program dan memotivasi semua anggota sekolah untuk berpartisipasi.
3. Bagi Guru, tingkatkan pemahaman tentang konsep dan metode perencanaan berbasis data melalui pelatihan dan pengembangan diri. Manfaatkan data dan informasi yang tersedia secara efektif untuk mengidentifikasi masalah dan merumuskan program atau kegiatan yang tepat.
4. Bagi Peneliti, agar diberikan kritikan yang sifatnya membangun terkait penyusunan skripsi yang telah dibuat untuk melengkapi kekurangan dan memperbaiki kekeliruan dalam penulisannya. Semoga hasil penelitian ini dapat melahirkan penelitian lanjutan baik menggunakan metode kualitatif atau kuantitatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. In *Jurnal Tawadhu* □ (Vol. 4, Issue 1).
- Budiman, J., Irfan, M., & Malino, T. M. M. (n.d.). Implementasi Program Sekolah Penggerak (PSP) Tahun 2021 di SDN 23 Menyumbang Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. *JPDP*, 8(2), 87–104.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Desianti, L. C., & Rahayuningsih, T. (2022). Sekolah Penggerak and Guru Penggerak Evaluation Policy as Pioneers of Changes in The Education System in The New Paradigm Curriculum. *Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 06,
- Dela, & Khoirul Ainia. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Magister Filsafat*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia, 3, 95–100.

- Dharma, E., Betty Sihombing STIE Sultan Agung, H., & Sultan Agung, S. (2020). *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*.
- Dr. Indrianto. (2021). *Digitalisasi Sekolah Kemerdekaan Belajar*. Akademi Pustaka, 4.
- Endang Widi Winarni. (2018). *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif, PTK, R&D*: Bumi Aksara.
- Firdaus Syafi, F. (2021a). Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0” *Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak*.
- Firdaus Syafi, F. (2021b). Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0” *Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak*.
- Fullan, M. (2007). *Leading in a culture of change*. John Wiley & Sons.
- Hadri Mulya, Eko, & Zaki Baridwan. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*: Mitra Wacana Media.
- Harsoyo, R. (2021). Model Pengembangan Mutu Pendidikan (Tinjauan Konsep Mutu Kaoru Ishikawa). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 95-112.
- Irsyad Zamjani, Anindito Aditomo, & Yogi Anggraena. (2020). *Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak*.
- Javanisa, A., Fauziyah, F. F., Melani, R., & Rouf, Z. A. (n.d.). *Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak Terhadap Motivasi Peserta Didik*.
- Kemendikbud. (2019). *Merdeka Belajar*.
- Kemendikbud. (2021). *Merdeka Belajar Episode 7: Program Sekolah Penggerak*.
- Kemendikub. (2021). *Naskah Program Sekolah Penggerak 2021*.
- Kepmendikbudristek. (2021). *Kepmendikbudristek-2021-371 Program Sekolah Penggerak (PSP)*.
- Marliyani, T., & Iskandar, S. (2022). Program Sekolah Penggerak (PSP) Terhadap Kinerja dan Manajemen Kepala Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6679–6685.
- Marmoah, S., Istiyati, S., Mahfud, H., & Supianto, S. (2022). Persepsi Guru terhadap Implementasi Program Sekolah Penggerak di Sekolah Dasar: DWIJA Cendekia: *Jurnal Riset Pedagogik*
- Novan. (2011). *Transformasi Menuju Madrasah Bermutu Terpadu*.
- Patilima, S. (2021). Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0” *Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan*.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). *Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia*.
- Suyanto dan Djihad Hisyam. (2000). *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sugiyono. (2014). *Metodo Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Alfabeta, Ed.).
- Undang-Undang RI. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang RI. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional*.